

# MENDONGKRAK KINERJA BANK SYARIAH MELALUI MERGER

Oleh Tim Riset Stabilitas LPPI

Pesatnya pertumbuhan kelas menengah di Indonesia merupakan ceruk pasar yang menggiurkan, salah satunya perbankan. Kelas menengah yang tumbuh menciptakan permintaan akan barang dan jasa dalam perekonomian. Permintaan ini akan menggerakkan sektor keuangan dalam hal ini perbankan yang menjalankan peran dalam penyaluran kredit.

Di tengah pertumbuhan kelas menengah tersebut, terdapat satu komponen ceruk pasar yang juga tidak kalah penting kelas menengah yang memperhatikan pada produk-produk halal. Hal ini merupakan peluang yang sangat besar bagi perbankan syariah guna memenuhi preferensi kelas menengah yang melekat terhadap isu atau hal-hal yang berbau syariah.

## **Pertumbuhan Kelas Menengah**

Pada tahun 2019, Bank Dunia dalam laporannya *Aspiring Indonesia—Expanding the Middle Class* mengatakan bahwa kelas menengah Indonesia pada tahun 2019 mencapai sebesar 52 juta orang. Artinya 1 dari 5 orang di Indonesia adalah mereka yang masuk ke dalam kelas menengah yang ditandai dengan belanja per bulan setidaknya 6 juta per bulan.

Sekira satu dasawarsa lalu, Indonesia sudah memasuki tahap baru dalam pertumbuhan ekonominya, terutama terkait dengan kelas menengah. Menurut catatan Bank Dunia juga persentase penduduk dengan pengeluaran di atas 4 dollar AS per hari meningkat dari 5 persen pada 2003 menjadi 18 persen pada 2010.

Besaran angka kelas menengah tersebut merupakan hasil dari pertumbuhan ekonomi selama 50 tahun ke belakang yang berada pada angka rata-rata 5,6 persen dalam PDB. Selain bertambahnya kelas menengah, kemiskinan ekstrem juga tergerus. Sejak 1970 hingga September 2019 (sebelum Covid-19), penduduk miskin turun sebanyak 50 juta orang dari 70 juta orang menjadi 24,79 juta penduduk. Dengan kata lain, angka kemiskinan turun dari 60 persen di tahun 1970 menjadi 9,22 persen di September 2019.

Lebih lanjut, kelas menengah Indonesia telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Semenjak tahun 2002, konsumsi kelompok kelas menengah tumbuh 12 persen setiap tahun. Per 2019, angka konsumsi tersebut telah mewakili hampir setengah dari seluruh konsumsi rumah tangga di Indonesia. Kelas menengah Indonesia memiliki ciri utama menyukai jalan-jalan, menyukai hiburan dan memiliki kendaraan pribadi. Sedangkan rumah belum menjadi prioritas utama para millennial di Indonesia.

Berapa angka kelas menengah muslim Indonesia? Apabila merujuk pada sensus penduduk (SP) tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) maka jumlah kelas menengah muslim Indonesia kurang lebih 87 persen (angka populasi muslim Indonesia). Angka 87 persen dari 52 juta berarti

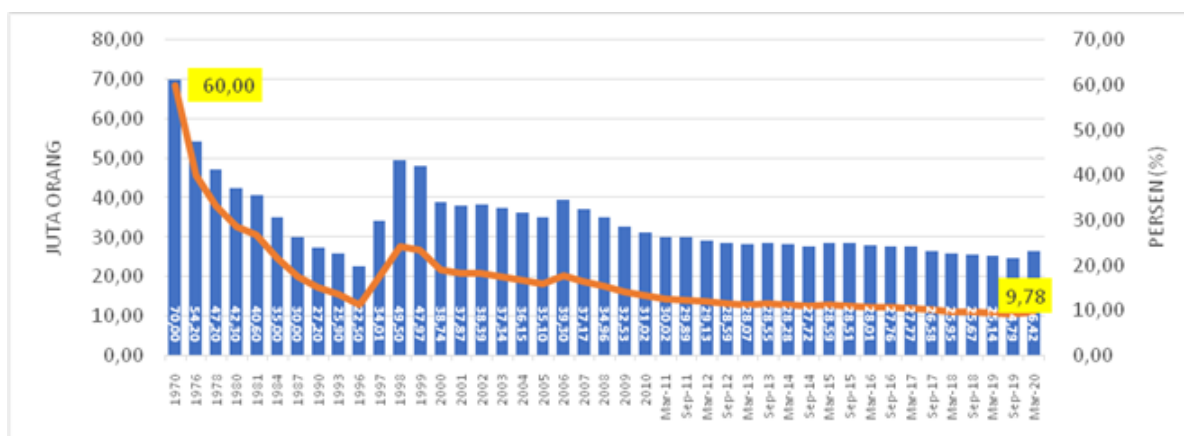
*Performa industri perbankan syariah relatif lebih stabil dibanding bank konvensional ketika krisis Covid-19 telah menekan pertumbuhan ekonomi. Untuk menjaga momentum ini industri perbankan syariah dinilai bisa mendorong strategi penggabungan usaha, terutama dari bank-bank syariah milik negara.*



## Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

sebanyak 45,24 juta orang yang masuk kelas menengah merupakan muslim. Ciri yang menonjol dari kelas menengah muslim adalah semakin pedulidengan kehalalan sebuah produk dan mengikuti mode berpakaian secara syar'i atau dikenal dengan komunitas hijrah dengan sebutan lebih spesifik hijaber bagi perempuan.

**Gambar 1**  
**Perkembangan Angka Kemiskinan di Indonesia dari 1970 s.d. Maret 2020**  
**(Persentase & Juta Orang)**

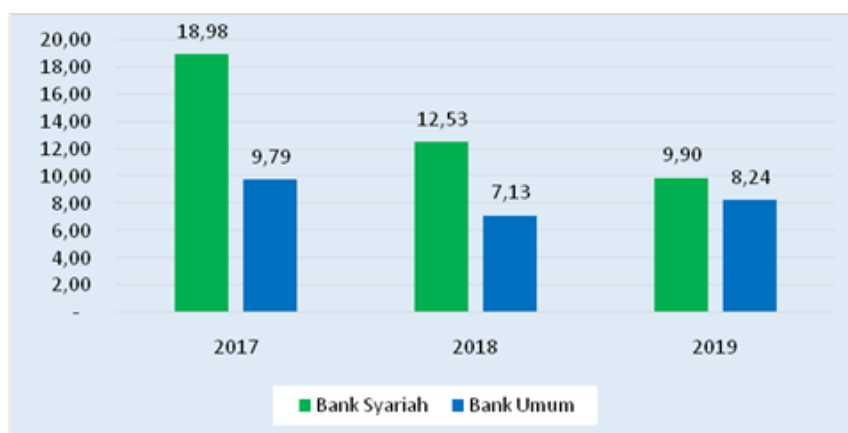


Sumber : Badan Pusat Statistik

## Performa Syariah

Di tengah meningkatnya kelas menengah di Indonesia yang didominasi mereka yang muslim dan dibarengi oleh maraknya industri halal, ternyata kinerja bank syariah belum memuaskan. Meski telah keluar dari target marketshare perbankan di atas 5 persen, namun demikian kinerja perbankan syariah masih perlu di dorong lebih baik lagi agar bisa menyerap potensi kelas menengah muslim. Seperti diketahui, per Oktober 2019, pangsa pasar perbankan syariah telah mencapai 6,01 persen dari seluruh industri.

**Gambar 2**  
**Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah & Umum (2017 – 2019)**



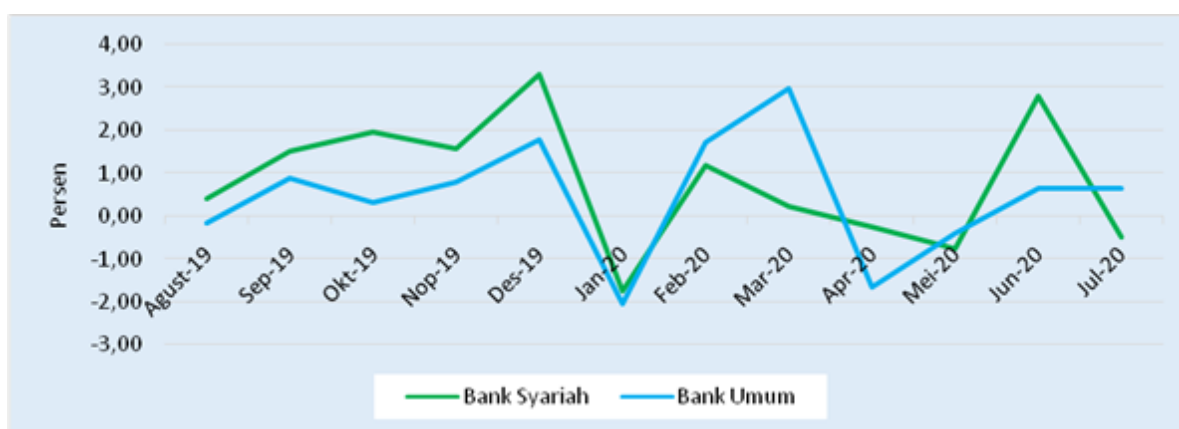
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Pertumbuhan aset bank syariah lebih besar dari bank konvensional. Pada periode 2017-2019, pertumbuhan aset bank syariah rata-rata sebesar 13,8 persen sedangkan pertumbuhan aset bank

konvensional hanya sebesar 8,39 persen. Selanjutnya, baik bank syariah maupun bank konvensional mengalami pertumbuhan aset yang menurun pada periode yang sama. Pada tahun 2017, pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 18,98 persen, sedangkan pertumbuhan aset perbankan konvensional sebesar 9,79 persen. Per tahun 2019, pertumbuhan aset kedua jenis bank sama-sama melambat menjadi 9,9 persen untuk bank syariah dan 8,24 persen untuk bank umum.

Pun apabila dilihat dalam setahun terakhir, tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum. Selama kurun waktu Agustus 2019 hingga Juli 2020, rata-rata pertumbuhan aset bank syariah mencapai 0,8 persen persen dan pertumbuhan bank umum sebesar 0,47 persen.

**Gambar 3**  
**Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah & Umum (Agustus 2019 – Juli 2020)**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Perlambatan pertumbuhan aset perbankan umum juga diikuti oleh penurunan jumlah kantor bank umum. Di sisi lain, jumlah kantor bank syariah meningkat. Pada tahun 2016, jumlah kantor bank syariah sebanyak 2.201 kantor. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kantor bank umum sebesar 38.795. Pada Juli 2020, jumlah kantor bank syariah naik menjadi 2.329 kantor. Di sisi lain jumlah kantor bank konvensional turun menjadi 36.835 kantor.

**Gambar 4**  
**Perkembangan Jumlah Kantor Bank Syariah & Umum (2016 – Juli 2020)**

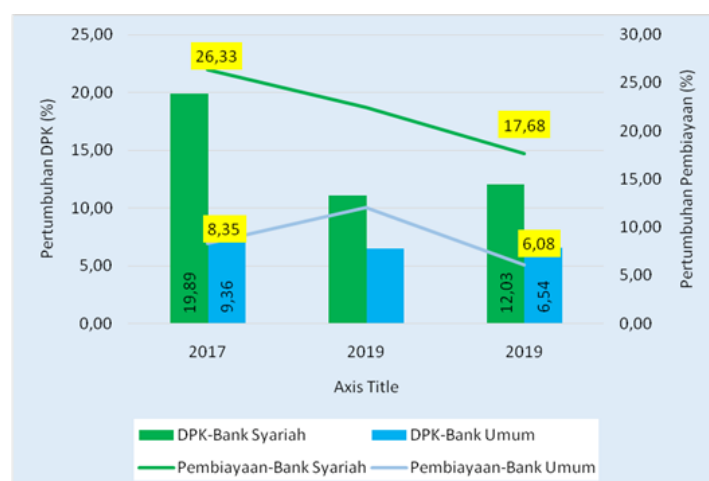


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Penurunan jumlah kantor bank umum dan peningkatan jumlah kantor bank syariah menandakan bermacam hal, pertama : perbankan umum mulai melakukan ekspansi digital, yang berakibat pada pengurangan jumlah kantor bank umum. Kedua, ekspansi perbankan syariah secara spasial yang juga tercermin dari pertumbuhan aset yang berada di atas pertumbuhan aset bank umum.

Perlambatan juga terjadi pada dana pihak ketiga dan penyaluran kredit baik di bank umum maupun bank syariah. Meski demikian, pertumbuhan DPK dan penyaluran kredit perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Pada bank umum terjadi perlambatan pengumpulan dana pihak ketiga dari 9,36 persen di 2017 menjadi 6,54 persen di 2019. Sedangkan DPK pada perbankan syariah turun dari 19,8 persen menjadi 12,03 persen. Sedangkan pertumbuhan pembiayaan bank umum melambat dari pertumbuhan 8,35 persen (2017) menjadi 6,08 persen (2019). Pada perbankan syariah, pembiayaan tumbuh melambat dari 26,33 persen (2017) menjadi 17,68 persen di 2019.

**Gambar 5**  
**Pertumbuhan DPK & Pembiayaan Bank Syariah & Umum (2017 – 2019)**

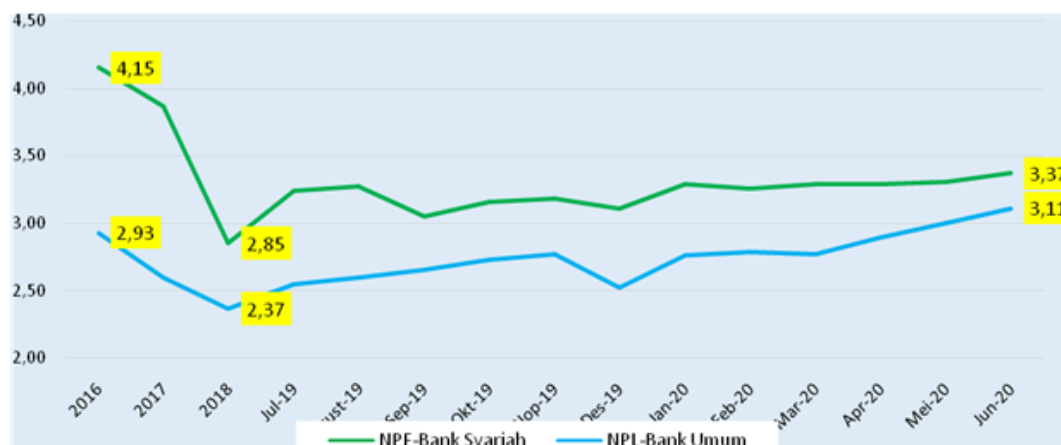


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Indikator lain yang menunjukkan kinerja bank syariah dan bank umum adalah NPF (non performing finance) dan NPL (non performing loan). Kinerja pembiayaan kedua jenis bank tertekan. Pada 2016, pembiayaan bermasalah bank syariah berada pada level 4,15 persen sedangkan bank umum pada level 2,93 persen. Memasuki tahun 2018, kinerja kedua jenis bank ini membaik dengan capaian NPF bank syariah sebesar 2,85 persen dan NPL bank umum 2,37 persen.

Angka NPF dan NPL kembali naik memasuki tahun 2019 dan semakin besar ketika memasuki tahun 2020 dimana pandemi Covid-19 mulai. Per Juni 2020, NPF bank syariah lebih besar dibandingkan dengan NPL bank umum sebesar 3,37 persen sedangkan NPL bank umum sebesar 3,11 persen.

**Gambar 6**  
**NPL Bank Umum & NPF Bank Syariah (2017 – 2019)**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

### Manfaat Merger

Melihat data perbandingan antara bank umum dan bank syariah, maka diperoleh informasi bahwa bank syariah memiliki performa yang baik di tengah pertumbuhan kelas menengah, terutama muslim, Indonesia. Selain itu, performa yang baik di tengah pandemi Covid-19, dengan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK bank umum, menjadi pertanda bank syariah memiliki daya tahan yang baik.

Namun demikian, ada hal yang perlu menjadi perhatian bersama agar performa bank syariah bisa optimal di tengah prospek kelas menengah muslim Indonesia yang besar ini. Adalah strategi merger yang bisa dilakukan bank-bank syariah terutama bank milik pemerintah baik yang berstatus bank syariah maupun masih menjadi unit bisnis syariah. Selain itu marketshare yang berkisar di angka 6 persen perlu didorong agar bisa mencapai setidaknya angka 10 persen.

Konsolidasi bank syariah berdampak pada turunnya biaya penggalangan dana bank syariah. Hal ini akan menjadikan bank syariah memiliki ruang gerak lebih luas. Sisi positif berikutnya adalah mengatasi tingginya biaya operasional dan capital expenditure (capex) yang tidak jarang dihadapi bank syariah. Manfaat ketiga adalah menjadi mampu meningkatkan skala ekonomi usaha bank syariah di tengah awareness muslim Indonesia mengenai hal-hal yang berbau syar'i. Selain itu, akan lebih afdhol apabila cuan kelas menengah muslim Indonesia bisa dimanfaatkan oleh perbankan syariah.

#### Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>  
Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :  
Divisi Corporate Secretary (DCSC)  
Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: [corsec@lppi.or.id](mailto:corsec@lppi.or.id)  
Website : [www.lppi.or.id](http://www.lppi.or.id)

*Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.*

